

ISSN 1410 4695

JDP

**JURNAL
DINAMIKA
PENDIDIKAN**

Diterbitkan oleh:
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kristen Indonesia

	Volume 6	Nomor 2	Hal. 47-99	Jakarta Juli 2013	ISSN 1410 4695
---	----------	---------	------------	----------------------	-------------------

Jurnal Dinamika Pendidikan

ISSN 1410 - 4695

Penanggung Jawab:

Dekan FKIP - UKI

Pemimpin Redaksi:

Dr. Hotmaulina Sihotang, M.Pd.

Wakil Pemimpin Redaksi:

Dra. Erni Murniarti, M.Pd

Tim Review:

Prof. Dr. Ir. Amos Neolaka, M.Pd

Dr. Anung Haryono, M.Sc. ,CAS

Dr. Tri Suratmi, M.Pd

Miftachul Hidayah, S.Pd, M.Pd.

Pdt. Juliman Harefa, M.Th

Togap P Simanjuntak, M.Psi

Hendrikus Male, S.Pd

Chandra Ditasona, M.Pd

A. Soegihartono, M.M.

Dwi Maryam Suciati, S.Pd, M.Sc.

Sekretariat

1. Rumenta

2. Rianto

3. Lasmini

Alamat Sekretariat

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta Gedung B Lantai II.

Jl. Mayjen Sutoyo, Cawang Jakarta, 13630

Telp: (021) 8092425, 8009190 Ext. 310, 315 Fax. 80885229

e-mail: jurnaldinamikapendidikan@yahoo.com

*Jurnal Dinamika Pendidikan terbit secara berkala tiga kali
setahun pada bulan April, Juli dan November*

JDP

JURNAL
DINAMIKA
PENDIDIKAN

Volume 6 Nomor 2, Juli 2013

DAFTAR ISI

Halaman

1. **Peran Guru Mengintegrasikan Pendidikan Karakter
Dalam Pembelajaran Di Sekolah**
Naeklan Simbolon 47 - 55
2. **Strategi Penerjemahan Metafora Bahasa Indonesia Kedalam Bahasa
Inggris Dalam Antologi Puisi *On Foreign Shores: American Image In
Indonesia Poetry***
Parlindungan Pardede 56 - 64
3. **Peran Pendidikan terhadap Kelakuan Murid Dalam Perspektif Filsafat
Esensialisme**
Noh Ibrahim Boillu 65 - 71
4. **Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Pada Sekolah
Stella Maris Kuala Lumpur (Hasil Studi Banding)**
Hotmaulina Sihotang, Kerdid Simbolon, Erni Murniati 72 - 81
5. **Penerapan Alat Peraga IPA terhadap Peningkatan Hasil Belajar
Konsep Rangkaian Listrik Dan Kemagnetan Pada Siswa Kelas IV SD
Kristen Belakang Soya A1 Ambon**
Petrus 82 - 92
6. **Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam mengatasi Bullying Pada
Remaja Di SMA & SMK DKI Jakarta**
Renatha Ernawati 93 - 99

KATA PENGANTAR

Jurnal Dinamika Pendidikan Volume 6, Nomor 2 Juli 2013 menyajikan 6 artikel yang merupakan dua hasil penelitian dan empat pengembangan konsep kajian bidang pembelajaran. Pada edisi ini artikel disumbangkan oleh penulis dari FKIP UKI, dan luar UKI. Sesuai dengan keberagaman Program Studi dalam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Keenam artikel tersebut adalah konservasi tanaman angrek, pembelajaran jarak jauh, penelitian tindakan kelas (PTK), pemahaman awal analisis data penelitian, pengaruh suasana rumah tinggal dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar, dan hubungan motivasi berprestasi dengan kinerja guru.

Kiranya kehadiran Jurnal Dinamika Pendidikan (JDP), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia dapat memperkaya pengetahuan kita di bidang pendidikan dan pengajaran. Selain itu JDP dapat menampung hasil penelitian dan hasil kajian para dosen baik di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia maupun dari luar UKI untuk dibagikan ke masyarakat luas. Semoga bermanfaat.

Selamat membaca.

Pemimpin Redaksi

PERAN PENDIDIK TERHADAP KELAKUAN MURID DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ESENSIALISME

Noh Ibrahim Boiliu

boiliunoh@gmail.com

STT Real Batam

ABSTRAK

Mendidik anak-anak bukan hanya sebagian kecil dari "hidup" anak atau parsialistis. Sebab mendidik anak tidak hanya sebagian dari "hidupnya" atau bersifat parsialistis. Dalam memainkan perannya, guru harus memiliki konsep yang utuh (bukan partial) tentang anak didik sebagai manusia. Manusia itu homo potens dan harus dilihat secara utuh. Sebab hal yang paling mendesak untuk diimplementasikan adalah membuka ruang berfikir yang lebih konstruktif dalam menanggapi pola pendidikan yang dikerjakan atas bangsa ini yang cenderung bahkan sudah terbukti melanggar keberadaan manusia sebagai homo potens. Pendidikan harus menjawab bahwa "selain sebagai makhluk spesifik yang dilengkapi dengan kemampuan-kemampuan biologis dalam kehidupannya manusia tidak hanya sepenuhnya diprogram oleh kemampuan biologisnya.

ABSTRACT

The education of the children is not only a part of life or partiality . A teacher, as an important person in education, should have a whole concept (not partial) of students as human beings. A man is a homo potent, so he should be viewed as a whole human. Related to a man as a homo potent, the most important thing is to open the space to implement more constructive thought patterns in response to the nation's top education done this that tend to even proven violation of human existence as homo potent. Education should answer that "other than as a specific creature equipped with biological capabilities in human life is not only fully programmed by biological capabilities.

Keywords: role, educator, behavior, philosophy of essentialism

PENDAHULUAN

Berkaitan dengan judul ini, peran pendidik terhadap tingkah laku "murid", maka peran guru kemudian menjadi sangat penting atau vital. Guru tidak hanya sekedar mentrasfer pengetahuan melainkan lebih dari itu, guru sebagai pendidik harus memberikan pengaruh dan "teladan". Peran pendidik dalam sudut pandang ini adalah upaya secara terus menerus dalam proses "pemberian bantuan kepada anak didik agar supaya anak didik dapat mengenali diri dan bertingkah laku wajar (Singgih D. Gunarsa, 2002:13)

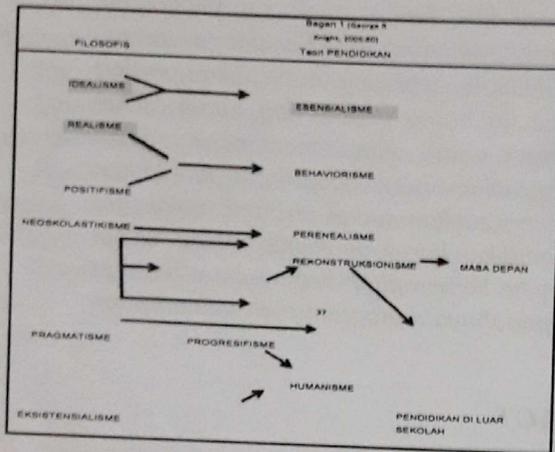
Hal "mengenali diri" (George Knight, 2006) dalam proses pemberian bantuan merupakan hal penting sehingga anak dalam "mengaktualisasikan diri", dapat

mengaktualisasikan diri secara wajar tanpa "person". Dalam hal ini, peserta didik dapat mengaktualisasi diri secara "utuh" (Vander Weij, 2007) sehingga tingkah laku ataupun karakter sebagai "nilai" (Max Scheler, 2007) yang dituju bahkan sebagai "ultim" (Adelbert Snijders, 2007) dapat tercapai.

Dalam melaksanakan profesinya, pendidik harus mengacu pada standar profesi. Standar profesi adalah prosedur dan norma-norma dan prinsip-prinsip yang dipergunakan sebagai pedoman agar keluaran kuantitas dan kualitas pelaksanaan profesi tinggi sehingga kebutuhan orang dan masyarakat ketika diperlukan dapat dipenuhi.

Berkaitan dengan artikel yang sedang dibahas dalam konteks filsafat pendidikan,

filsafat pendidikan dikembangkan oleh Aristoteles, Augustinus dan John Locke tentang "proses pendidikan sebagai bagian dari system filsafat, konteks teori-teori etika, politik, epistemology, dan metafisika" (Jan Hendrik Rapar, 2005). Sedangkan bidang-bidang kajian yang masuk dalam ilmu pendidikan adalah sejarah pendidikan, psikologi pendidikan dan sosiologi pendidikan. Berikut hubungan filsafat dengan teori pendidikan.



PEMBAHASAN Peran Pendidik

Guru sebagai pendidik ataupun sebagai pengajar merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah. Tugas guru yang utama adalah memberikan pengetahuan (cognitive), sikap/nilai (affective), dan keterampilan (psychometer) kepada anak. Adlan mengemukakan bahwa:

Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, kompetensi guru dibagi dalam tiga bagian yaitu: (1) kompetensi kognitif, yaitu kemampuan dalam bidang intelektual, seperti pengetahuan tentang belajar mengajar, dan tingkah laku individu, (2) Kompetensi afektif, yaitu kesiapan dan kemampuan guru dalam berbagai hal yang berkaitan dengan tugas profesinya, seperti menghargai pekerjaannya, mencintai mata pelajaran yang dibinanya, dan (3) kompetensi perilaku, yaitu kemampuan dalam berperilaku, seperti membimbing dan menilai (Aidin Adlan. 2000:32).

Sedangkan Sudjana mengemukakan empat kompetensi guru: (1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (3) mempunyai

sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya, dan (4) mempunyai keterampilan teknik mengajar (Nana Sudjana, 1989:17). Banyak peran yang diperlukan dari guru sebagai pendidik seperti yang disebutkan Djamarah. Djamarah mencatat tiga belas peran yang harus dilakukan guru atau pendidik (Saiful Bahri Djamarah, 2008:43-48).

1. Korektor. Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan buruk, keduanya harus betul-betul dipahami oleh seorang guru dalam kehidupannya di masyarakat. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang diluar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial dan agama yang hidup di masyarakat.
2. Inspirator. Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham atau petunjuk bagi kemajuan belajar anak didik. Petunjuk itu tidak harus dengan teori-teori belajar namun dapat juga melalui pengalaman.
3. Informator. Sebagai informator guru harus bisa memberikan informasi tentang perkembangan ilmu teknologi, karena informasi yang baik dan efektif masih diperlukan dari seorang guru.
4. Organisator. Sebagai organisator sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru selain mengajar, guru juga memiliki pengelolaan kegiatan akademik, misalnya dalam menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik.
5. Motivator. Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar
6. Inisiator. Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
7. Fasilitator. Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitator yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.
8. Pembimbing. Peranan ini harus dipentingkan, karena kehadiran guru di seklah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa, susila yang cakap.

9. Demonstrator. Tidak semua pelajaran dapat anak didik pahami melihat intelegensi yang anak miliki, guru harus berusaha membantunya.
10. Pengelola Kelas. Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.
11. Mediator. Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materil.
12. Supervisor. Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
13. Evaluator. Guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.

Selain Djamarah, Sijabat juga mencatat "dua belas peran pendidik" (B.S. Sijabat, 2009:99-131) yang harus dikerjakan, yakni:

1. Guru berperan sebagai pendidik, yang memperlengkapi anak didik dengan berbagai kebutuhan supaya bertumbuh kuat dan dewasa.
2. Guru sebagai pengajar dan pembelajar. Guru harus mempersiapkan diri dengan baik ketika ia akan mengajar, maka terlebih dahulu ia juga perlu belajar.
3. Guru sebagai pelatih, yang berfokus pada pemberian keterampilan pada peserta didik agar siap terjun dalam dunia kerja,
4. Guru sebagai fasilitator, dimana guru harus memahami kebutuhan belajar peserta didik, untuk itu ia harus mempersiapkan berbagai sarana dan prasarana pengajaran dengan baik,
5. Guru sebagai motivator, guna memberi semangat peserta didik dalam belajar.
6. Guru sebagai pemimpin, yang mempunyai otoritas dalam mengelola terjadinya proses pembelajaran.
7. Guru sebagai komunikator yang berperan sebagai penyampai informasi berkaitan dengan hasil belajar peserta didik, serta penyampai berbagai informasi yang didapat berkaitan dengan proses pembel-

8. Guru sebagai agen asosiator, yang berperan memberikan tugas dalam tim belajar peserta didik. Guru sebagai agen asosiator juga berperan sebagai penengah guna terjadinya interaksi edukatif yang menyenangkan.
9. Guru sebagai pembimbing, yang selalu melakukan pendekatan kepada peserta didik guna mendengar keluh-kesah dan memberikan solusi yang tepat.
10. Guru sebagai pemberita Injil, yang berperan menjelaskan Injil melalui pendekatan pribadi atau kelompok.
11. Guru sebagai imam dan nabi, yang berperan sebagai pengantara antara peserta didik dan Tuhan Allah. Sebagai imam atau nabi guru juga berperan sebagai pelayan guna menyampaikan berkat Allah kepada peserta didik.
12. Guru sebagai teolog, yang berperan menyampaikan kebenaran-kebenaran teologi yang bersumber pada Alkitab yang dikemas berdasarkan kebutuhan

didik.

Tabel 2.

Guru

NO	JENIS PERAN	NO	JENIS PERAN
1	Korektor	1	Pendidik
2	Inspirator	2	Pengajar dan Pembelajar
3	Informator	3	Pelatih
4	Organisator	4	Fasilitator
5	Motivator	5	Motivator
6	Inisiator	6	Pemimpin
7	Fasilitator	7	Komunikator
8	Pembimbing	8	Asosiator
9	Demonstrator	9	Pembimbing
10	Pengelola kelas	10	Pemberita Inji
11	Mediator	11	Imam dan nabi
12	Supervisor	12	Teolog
13	Evaluator		

Peran

Dari tabel di atas, kita mendapati bahwa ada perbedaan antara peran guru secara umum dan guru Kristen. Sebagai guru Kristen, sudah harus tahu bahwa "Anda (guru) adalah pemberita Injil dan teolog" bukan sekadar "kolektor" rupiah. Harus ada sebuah pembayaran yang bersifat futuristik.

Peran guru tentu berada dalam taraf keterhubungan antar personal, guru-murid/pendidik-nara didik. Menurut Thomas Gordon, hubungan guru – murid dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat keterbukaan sehingga baik guru maupun murid saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain; tanggap bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain; saling ketergantungan antara satu dengan yang lain; kebebasan yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan

dan kepribadiannya; saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orang pun yang tidak terpenuhi ((Thomas Gordon, 1990:26).

Bagaimanapun juga kelakuan murid tentu dipengaruhi juga oleh kelakuan guru. Ada beberapa tipe hubungan guru-murid:

- a. Tipe peranan guru yang dominan atau otoriter. Di mana guru selalu mendominasi atau selalu menguasai serta menentukan dan mengatur kelakuan murid dan menginginkan konformitas dalam kelakuan mereka. Guru ini sering mencampuri apa yang dilakukan oleh murid sehingga sering menimbulkan konflik antara guru dengan murid. Dari hasil penelitian guru yang otoriter, suka mencela. Marah dan sering menyindir. Biasanya tidak disukai oleh peserta didiknya. Biasan murid atau peserta didik juga tidak akan menyukai pelajaran yang diampu oleh guru tersebut yang pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa itu sendiri.
- b. Tipe peranan guru yang Integratif atau Demokratif. Pada tipe ini guru sekedar memberikan saran kemudian anak didik dapat menentukan sendiri menurut kemampuan dan cara masing-masing. Murid diajak berunding untuk merencanakan pelajaran dalam mencapai tujuan yang ditentukan bersama. Guru yang bersifat demokratif cocok untuk kurikulum yang "student - centered". Sikap serupa ini lebih mengembangkan kepribadian anak menjadi orang yang dapat berdiri sendiri, dapat memilih sendiri dengan tanggung jawab. Dalam suatu penelitian ternyata bahwa pertambahan pengetahuan murid dalam pelajaran rendah korelasinya dengan taraf disukainya guru oleh murid, ternyata guru yang demokratif bukan guru yang efektif dalam menyampaikan ilmu, walaupun penelitian ini belum dapat dipercaya sepenuhnya, namun dapat memberi petunjuk bahwa guru yang demokratif tidak sebaik guru yang otoriter dalam menambah pengetahuan murid.

Ketika guru berada di tingkat realisasi peran, maka guru mau tidak mau harus membangun hubungan yang persuasif dan kondusif. Persuasifitas dan kondusifitas hubungan yang dikehendaki adalah hubungan yang demokratis-paternalistik (tanpa motivasi eksploitir hak-hak individual). Keberhasilan guru sebagai pendidik dalam memainkan perannya terhadap kelakuan murid adalah guru harus mem-

perhatikan komunikasinya dengan murid.

Filsafat Esensialisme

Pada bagian ini, akan dipaparkan definisi esensialisme, hakikat esensialisme dan diakhiri dengan esensialisme dalam pendidikan.

Definisi "Filsafat" dan "Esensialisme"

Untuk memahami arti esensi maka kita perlu membuat analisis etimologis antara kata esensi dan eksistensi. Eksistensi sendiri berbeda dengan esensi. Dalam bahasa Latin istilah esentia memiliki kesepadanan arti dengan istilah ousia dalam bahasa Yunani yang artinya ada. Esensi adalah "apa yang membuat sesuatu menjadi apa adanya" (Lorens Bagus, 2007:215). Dalam hal ini esensi mengacu pada permanenitas sesuatu dan berlawanan dengan sesuatu yang temporal, berubah-ubah atau "fenomenal". Eksistensi tidak sama arti dengan esensi dan aksidensi. Arti yang luas dari aksidensi adalah segala sesuatu yang ditambahkan pada substansi. Fungsinya sebagai determinasi (untuk mendeterminir atau membatasi) lebih lanjut terhadap substansi (Latin: substantia artinya bahan, hakikat, zat, isi. Dari kata sub berarti "di bawah" dan stare berarti "berdiri atau berada"). Aksiden membutuhkan substansi untuk melekat. Istilah da sein (da artinya "di sana" dan sein berarti "berada") menurut Heidegger sama dengan istilah eksistensi.

Hakikat Esensialise

Esensialisme merupakan aliran filsafat yang muncul dari pertemuan idealisme (George R. Knight, 2006: 39-50) dan realisme (J. Donald Butler, 1959:154). Tidak mungkin kita mengerti esensialisme tanpa memahami dua aliran pembentuk esensialisme. Idealisme dan realisme adalah aliran filsafat yang membentuk corak esensialisme. Dua aliran ini bertemu sebagai pendukung esensialisme, akan tetapi tidak lebur menjadi satu dan tidak melepaskan sifatnya yang utama pada dirinya masing-masing. Dengan demikian renaissance adalah pangkal sejarah timbulnya konsep-konsep pikir yang disebut esensialisme, karena itu timbul pada zaman itu, esensialisme adalah konsep meletakkan sebagian ciri alam pikir modern. Esensialisme pertama-tama muncul dan merupakan reaksi terhadap simbolisme mutlak dan dogmatis abad pertengahan.

Maka, disusunlah konsep yang sistematis dan menyeluruh mengenai manusia dan alam semesta, yang memenuhi tuntutan zaman.

Sebagaimana aliran-aliran filsafat sebelumnya seperti idealisme, realisme, pragmatisme, progresivisme dan lain-lain yang memiliki pandangan tentang pendidikan, aliran esensialisme juga memiliki pandangan yang berkaitan dengan pendidikan. Secara umum, persoalan pendidikan yang disoroti oleh aliran esensialisme adalah bagaimana sebenarnya tujuan pendidikan yang ideal?, bagaimana konsep kurikulumnya?, Dan apa peran guru dan sekolah untuk mempersiapkan subjek didik yang diinginkan oleh penganut esensialisme? Dalam konteks peran guru, Pazmino mengatakan bahwa "para pendidik yang menganut filsafat esensialisme menekankan keunggulan akademis, penguatan intelek, serta transmisi dan asimilasi dari sekaian mata pelajaran yang wajib sifatnya" (Robert W. Pazmino: 2012, 159). Ini berarti dalam desain kurikulum para desainer akan benar-benar menyadari (konteks filsafat esensialisme) hal apa yang akan ditekankan dan dari segi marketing, hal yang diunggulkan itu ditawarkan. Dengan kata lain out put sudah "terbayangkan" ketika kurikulum didesain. Pembayangan itu (futuris) bukan tanpa alasan sebab telah tergambar melalui desain kurikulum. Dengan demikian out put seperti apa sudah terbayangkan.

Metode yang ditawarkan dalam filsafat esensialisme adalah "penelitian dengan logika yang cermat" (Robert W. Pazmino, 2012). Perhatikanlah bahwa dua hal ini, penelitian dan logika yang cermat merupakan dua cara yang berbeda dalam idealisme dan realisme. Kekayaan berpikir dari idealisme, yakni "kekuatan dalam abstraksi, kemampuan konseptual, logika, dll" diadopsi"; sejalan dengan itu, kekayaan berpikir dari realisme pun diadopsi, yakni "penelitian sebagai cara". Hal ini akan disokong oleh teori korespondensi.

Para esensialistik berpandangan bahwa "pendidik teladan adalah seorang yang mengerti kesusastraan dan ilmu pengetahuan, yang mengikuti perkembangan zaman modern dan yang telah mencapai tingkat seorang ahli dalam kompetensinya" (Robert W. Pazmino, 2012). Pemikiran ini khas idealistik. Guru dipandang sebagai "knower and thinker atau guru menjadi rule model bagi murid. Disamping guru menjadi rule model-nya murid,

para esensialistik juga tidak menafikan bahwa "peserta didik dipandang sebagai makhluk rasional yang menguasai fakta-fakta esensial dan keterampilan yang menunjang disiplin intelektualnya dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan secara fisik dan sosial" (Robert W. Pazmino, 2012).

Kekuatan dan kelemahan filsafat esensialisme

Kekuatan dari teori ini adalah pada disiplin belajar yang tinggi dan penelitian. Namun kelemahan dari teori ini adalah kecenderungannya pada rasionalisme. Hal ini juga yang dikemukakan Pazmino bahwa bisa "mengarah pada eksklusivisme" rasionalistik (Robert W. Pazmino, 2006) bahkan "tidak berhubungan dengan pengalaman yang bersifat personal atau korporat". Padahal, logikanya seseorang yang belajar dapat menekuni bidangnya dan memiliki hubungan personal yang baik. Jika itu yang dipikirkan maka itu bisa disebut idealisme dalam belajar.

Peran Guru: Suatu Tantangan

Seperti pemaparan di atas tentang peran yang harus "dimainkan" guru, maka tidak berlebihan jika dikatakan guru memiliki pengaruh dan peran yang besar terhadap kelakuan anak. Sebab mendidik anak tidak hanya sebagian dari "hidupnya" atau bersifat parsialistik. Dalam memainkan perannya, guru harus memiliki konsep yang utuh (bukan partial) tentang anak didik sebagai manusia. Manusia itu homo potens dan harus dilihat secara utuh. Sebab hal yang paling mendesak untuk diimplementasikan adalah membuka ruang berpikir yang lebih konstruktif dalam menanggapi pola pendidikan yang dikerjakan atas bangsa ini yang cenderung bahkan sudah terbukti melanggar keberadaan manusia sebagai homo potens. Pendidikan harus menjawab bahwa "selain sebagai makhluk spesifik yang dilengkapi dengan kemampuan-kemampuan biologis dalam kehidupannya manusia tidak hanya sepenuhnya diprogram oleh kemampuan biologisnya.

Starch dalam membahas problem dan cakupan psikologi pendidikan, mengatakan bahwa "education is production of useful changes in human beings" (Daniel Starch, 1929:1). Starch kemudian mengklasifikasikan change atau perubahan dalam tiga divisi. "These change may be classified in to three

divisions: change in knowledge, in skills, and in ideals". Jika pendidikan diasumsikan sebagai yang membawa perubahan, baik perubahan pengetahuan, keterampilan dan ide. Bagi Starch, ketiga divisi perubahan di atas memiliki pengaruh yang besar sebab bagaimanapun dapat dipahami secara neurologis.

Telah menjadi prinsip umum dalam proses pendidikan bahwa pendidik harus mengenal anak didik. Hal mengenal anak didik merupakan kunci penting dalam memainkan peran dan dalam memberikan pengaruh. "Para pendidik berusaha mengenal, mengerti dan mengasihi peserta didik mereka sehingga pengajarannya berbicara langsung pada kebutuhan peserta didik" (Robert W. Pazmino, 2012: 15). Ini harus disadari oleh pendidik jika ingin berhasil dalam menjalankan perannya.

Bahkan Pazmino mengusulkan agar para pendidik mempertimbangkan "fondasi sosiologis dan psikologis" dalam proses pendidikan. Bahwa:

Fondasi psikologis memberikan pengetahuan bagi pendidik untuk mengerti bagaimana caranya mengerti perkembangan seseorang, belajar, dan berinteraksi dengan orang lain. Pengertian ini juga bisa didapatkan dari fondasi sosiologis agar para pendidik mengerti bagaimana pendidik berhubungan dan berinteraksi dengan berbagai kelompok orang dan struktur yang berhubungan dengan latar pendidikan, apakah di rumah, sekolah, gereja atau suatu komunitas. Dampak dari faktor sosiologi pada fondasi psikologi ini mengindikasikan adanya interaksi antar-berbagai dimensi yang berbeda dalam proses pendidikan, dan juga adanya potensi keterbatasan dari cara pandang pendidikan yang analitis, atau sangat sistemik Diagram sistem...(Robert W. Pazmino, 2012:5)

Dari segi sosiologisnya (M.Muhamad, 2012:17-18) adalah bahwa pendidikan sedapat mungkin harus diperjuangkan dan didasarkan pada pemberdayaan manusia pada keunikannya dan dalam persatuannya dengan diri dan lingkungannya. Pendidikan harus menjawab manusia akan perbuatannya, baik itu menyangkut keputusan bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain atau masyarakat. Sebab itu, guru harus mengerti perannya yang krusial dalam mendidik murid. Seperti run down Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan, bahwa dalam ruang lingkup tersebut ada "pengaruh

sekolah terhadap perilaku dan kepribadian semua pihak di lembaga pendidikan". Artinya, ada pengaruh (dalam tugas yang diberikan, dosen memilih peran) kepribadian guru/tenaga kependidikan terhadap kelakuan anak/peserta didik". Kedua bidang di atas menjadi sangat penting dalam pendidikan.

Jika peran guru dimainkan dengan baik maka kemungkinan untuk menekan tindakan-tindakan yang mengarah pada tindakan yang fandalistik dan sejenisnya dapat ditekan. Ini berarti, setiap orang yang ingin menjadi guru harus "berpikir dua kali lipat" sebelum memutuskan menjadi guru. Tidak hanya karena motif ekonomi sebagai faktor pendorong.

Selain faktor keilmuan, maka yang perlu dipertimbangkan adalah pendidikan karakter dalam konstelasi pendidikan nasional Indonesia. Meski materi ini belum sepenuhnya masuk dalam kurikulum pendidikan nasional. Dengan kata lain masih mencari status dalam kurikulum pendidikan nasional. Hal ini pun dipersoalkan oleh Doni Koesoema A dalam bukunya "Pendidikan Karakter. Utuh dan Menyeluruh" (Doni Koesoema A, 2013).

Filsafat Esensialisme dan Penerapannya Dalam Pendidikan

Jika filsafat esensialisme diadaptasikan dalam teori pendidikan dan juga teori belajar maka bagi pihak yang membahas materi pelajaran dapat mempertimbangkan kebutuhan siswa untuk dapat hidup produktif. Materi pelajaran tersebut bebas dari spekulasi dan perdebatan serta bebas dari bias politik dan agama. Secara umum esensialisme adalah model pendidikan transmisi yang bertujuan untuk membiasakan siswa hidup dalam masyarakat masa kini. Konsep dasar pendidikan esensialisme adalah bagaimana menyusun dan menerapkan program-program esensial di sekolah-sekolah. Tujuan utama dari program-program tersebut di antaranya 1) Sekolah-sekolah esensial melatih dan mendidik subjek didik untuk berkomunikasi dengan logis. 2) Sekolah-sekolah mengajarkan dan melatih anak-anak secara aktif tentang nilai-nilai kedisiplinan, kerja keras dan rasa hormat kepada pihak yang berwenang atau orang yang memiliki otoritas. 3) Sekolah-sekolah memprogramkan pendidikan yang bersifat praktis dan memberi anak-anak pengajaran yang mempersiapkannya untuk hidup. 4) tetap mengusung semangat ideal-

isme dan realisme, yakni berpikir logis dan adaptatif.

Dari uraian dan analisis di atas maka solusi yang ditawarkan adalah

1. Krusial bahwa ketika para desainer kurikulum mendesain kurikulum, bayangkanlah "seolah-olah" Anda atau kita yang mendasani kurikulum tersebut akan ada di dalamnya (analoginya: seorang desainer busana membayangkan busana yang didesainnya jika dipakai oleh Mr atau Mrs. "X" akan terlihat anggun, cantik, dsb atau jika ia yang menggunakannya betapa cantiknya).
2. Guru / pendidik harus mengerti fungsi pokok kependidikan atau keguruan sehingga guru/pendidik dapat menjalankan tugas secara profesional.
3. Guru/pendidik harus mengenal muridnya dengan baik. Tujuannya adalah agar guru dapat menawarkan solusi yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Sebab murid memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Guru sebai yang digugu dan ditiru harus dapat "memahami perbedaan tiap individu (Tyas E. Handayani, 2012:120).
4. Cara pandang guru terhadap murid harus diubah. Murid bukan objek melainkan subjek

KESIMPULAN

Guru atau pendidik tidak perlu menjadi risau dengan kelakuan murid. Yang harus dipikirkan oleh guru adalah bagaimana mengajar secara profesional dengan

memperhatikan peran-perannya baik sebagai fasilitator, mediator, moderator, motivator, organisator, administrator, evaluator, teolog, penginjil, dan lain-lain, maka adalah tidak mungkin tidak memberikan pengaruh pada murid.

Guru/pendidik perlu mengembangkan tipe peranan guru yang integratif atau demokratis. Pada tipe ini guru sekedar memberikan saran kemudian anak didik dapat menentukan sendiri menurut kemampuan dan cara masing-masing. Murid diajak berunding untuk merencanakan pelajaran dalam mencapai tujuan yang ditentukan bersama.

Memperlakukan orang lain seperti diri kita adalah kunci memahami setiap pribadi. Guru sebagai tenaga ahli telah dibekali dengan keilmuan, Psikologi Pendidikan dan khususnya guru Kristen, Kristus harus menjadi figur dan panutan bahkan menjadi patokan dalam memainkan peran. Alhasil guru dapat memahami perta didiknya baik dalam sifat, gaya belajar, perilaku, sikap, karakter, perangai maupun hobby.

Sebagai guru, dalam memainkan peran, kita dapat membayangkan bagaimana anak didik, suatu saat akan berada di pentas dunia untuk mementaskan hasil karya (proses belajar) dan kita sebagai guru/pendidik adalah seorang yang pernah ada dalam hidupnya, ikut menyokongnya dalam pementasan itu.

ACUAN PUSTAKA

- Adlan, Aidin (2000). Hubungan Sikap Guru Terhadap Matematika dan Motivasi Berprestasi dengan Kinerja. Matahari No.1.
- Gunarsa, Singgih D (2002). Psikologi Perkembangan, Jakarta: BPK Gunung Mulia,
- Djamarah Saiful Bahri (2008). Guru dan Anak Didik, Jakarta, Rineka Cipta.
- Gordon, Thomas (1990), Guru yang Efektif, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Koesoema Doni (2013). Pendidikan Karakter. Utuh dan Menyeluruh, Jogjakarta: Kanisius,
- Knight, George R (2006). Isu-isu dan Alternatif dalam Filosofi Pendidikan, Bogor: Yayasan Kasih Abadi.
- Lewis, Paul (1997). 40 Cara Mengarahkan Anak, Bandung: Kalam Hidup.
- Mahmud, Sosiologi Pendidikan (2012). Bandung: Pustaka Setia.
- Mini, Rose Perilaku Anak Usia Dini (2002), Jakarta:Kalam Hidup.
- Pazmini, Robert W (2012). Fondasi Pendidikan Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia-STT Bandung,
- Sudjana, Nana (1989). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar BarU.
- Sijabat, B.S (2009). Mengajar Secara Profesional, Bandung: Indonesia Publishing House.
- Sarumpaet, R.I. Rahasia Mendidik Anak (2005), Bandung: Kalam Hidup.
- Starch, Daniel, Educational Psychology (1928). Michigan: Univ. Of Wisconsin,
- Weij, P.A. vander (2007). Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia, Yogyakarta: Kanisius.
- Tyas, E. Handayani (2011), Memahami Perbedaan Individu, JDP Jurnal. 4 (5). 120.